

Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak

¹Aulina Fitriya

STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta
email: faulina@gmail.com

²Indah Indriani

STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta
Email: indahindriani3008@gmail.com

³Fu'ad Arif Noor

STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta
Email: fuad.arif.noor@gmail.com

Article received : Maret 2022

Review process : April 2022

Article accepted : Mei 2022

Article published : Juni 2022

Abstrak

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi setiap anak karena merupakan salah satu faktor penentu kesuksesannya di masa depan. Masa usia dini merupakan masa keemasan untuk setiap aspek perkembangan, termasuk aspek sosial emosional. Maka dari itu, proses tumbuh kembang anak harus selalu diperhatikan agar berjalan dengan optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis konsep perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data teknik triangulasi data. Hasil temuan menunjukkan bahwa guru telah melakukan berbagai macam upaya untuk mengembangkan perilaku atau sikap sosial emosional anak usia dini di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak, seperti: (1) memberi perhatian, (2) mengenalkan bentuk emosi dan dampaknya melalui cerita, (3) memberi rasa aman, nyaman, dan kasih sayang, (4) pembiasaan perilaku positif di sekolah, (5) memberi penguatan dengan pujian dan penghargaan, (6) memberi fasilitas untuk memilih dan mengaktualisasikan kegemaran, dan (7) menjalin komunikasi dengan siswa.

Kata kunci: perkembangan, sosial emosional, anak usia dini

Abstract

Socio-emotional development is one aspect of development that is very important for every child because it is one of the determining factors for his success in the future. Early childhood is a golden age for every aspect of development, including social and emotional aspects. Therefore, the process of child growth and development must always be considered so that it runs optimally. This study aims to determine and analyze the concept of social emotional development of early childhood in RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak. This research is a qualitative descriptive research.

Collecting data using interviews, observation and documentation. Technique of data analysis technique of triangulation of data. The findings show that teachers have made various efforts to develop social emotional early childhood at RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak, such as: (1) paying attention, (2) introducing the form of emotions and their impact through stories, (3) providing a sense of security, comfort, and affection, (4) habituation of positive behavior at school, (5) giving reinforcement with praise and appreciation, (6) providing facilities to choose and actualize hobbies, and (7) establish communication with students.

Keywords: *development, social emotional, early childhood*

A. PENDAHULUAN

Menurut UU Sisdiknas 2003 anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun dan antara 0-8 tahun menurut para pakar Pendidikan. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan serta perkembangan sangat pesat yang tidak akan tergantikan di masa mendatang sehingga masa ini disebut sebagai masa *golden age*. Masa *golden age* ini sangat berpengaruh pada tahap tumbuh kembang selanjutnya. Masa ini juga hanya berlangsung satu kali dalam seumur hidup setiap individu (Trianto, 2011: 7). Maka dari itu proses tumbuh kembang pada masa ini harus sangat diperhatikan oleh guru maupun orangtua. Wiyani (2014) menegaskan, “masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi serta kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional serta agama dan moral.” Oleh sebab itu, orang tua dan pendidik harus dapat bersinergi dan bekerjasama untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak. Salah satu potensi dan kemampuan anak yang perlu dikembangkan oleh pendidik dan orang tua adalah potensi dan kemampuan sosial dan emosional anak.

Selain itu, masa usia dini ini disebut juga sebagai periode sensitif (*critical period*). Dimana pada periode ini kematangan fungsi fisik dan psikis anak sudah siap untuk merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan (Musringati, 2017: 1). Oleh karena itu, seluruh kebutuhan tumbuh kembang anak harus dipenuhi dengan baik agar tumbuh kembang anak berlangsung dengan optimal. Kebutuhan tumbuh kembang itu meliputi asupan gizi, pemberian stimulasi dan intervensi, serta lingkungan yang mendukung. Jika salah satu atau sebagian kebutuhan itu tidak terpenuhi, maka akan menyebabkan terganggu atau kurang optimalnya tumbuh kembang anak. Misalkan, seorang anak yang diasuh dan distimulasi dengan baik, namun asupan gizinya tidak terpenuhi dengan baik maka tumbuh kembang anak itu terhambat (Anwar & Ahmad, 2016: 8-9).

Pendidikan yang diberikan pada masa usia dini ini sangat penting karena pada masa ini potensi kecerdasan dan karakter dasar seorang individu dibentuk (Trianto, 2011: 5). Pendidikan yang diberikanpun harus berdasarkan pada kebutuhan tumbuh kembang anak. Selain itu juga, pendidikan harus dilaksanakan dengan dukungan penuh dari orangtua, guru, masyarakat, dan lingkungan. Pendidik (orangtua dan guru) harus mampu menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi

anak (Aqib, 2009: 9). Maka dari itu, pada masa ini anak harus mendapatkan pendidikan yang optimal agar pertumbuhan dan perkembangannya berjalan dengan baik hingga ia dewasa.

Anak-anak memiliki beberapa aspek perkembangan, salah satunya adalah aspek sosial-emosional. Meski sosial dan emosional adalah dua kata yang memiliki makna yang berbeda, tetapi sebenarnya aspek sosial emosional ini tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan kedua aspek ini saling bersinggungan satu sama lain (Mulyani, 2014: 145). Perkembangan sosial emosional ini bertujuan agar anak memiliki kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan emosi (Musringati, 2017: 1). Optimalisasi perkembangan sosial emosional ini ditentukan oleh kualitas kerjasama antara orangtua, guru, dan lingkungan (Wahyuni, Syukri, & Miranda, 2015: 2).

Untuk optimalisasi perkembangan sosial emosional ini dapat dilakukan dengan mulai mengajak anak mengenal dirinya sendiri dan lingkungan. Proses pengenalan ini dapat berupa interaksi anak dengan keluarga yang akan membuat anak belajar membangun konsep diri. Juga dapat dengan cara bermain bersama teman sebaya yang akan melatih dan meningkatkan kemampuan sosialisasi anak (Musringati, 2017: 1-2). Kemudian, orangtua maupun guru dapat mengembangkan aspek ini melalui beberapa keteladanan (Nurjannah, 2017: 52), seperti beribadah, saling interaksi dengan orang lain, bekerja sama, berpakaian, cara belajar, gaya hidup, dan lainnya. Semakin sering perilaku sosial emosional anak dilatih, maka kemampuan *problem solving*-nya pun akan semakin baik (Wahyuni, dkk, 2015: 2). Maka dari itu orangtua maupun guru harus sesering mungkin mengajak anak bermain permainan yang dapat melatih kemampuan sosial emosional anak. Orangtua dan guru dapat melakukannya melalui metode bercerita, bermain peran, dan sebagainya. Ketika orangtua maupun guru memberikan stimulasi dan intervensi yang baik serta didukung oleh lingkungan yang baik pula, maka kemampuan sosial emosional anak akan berkembang dengan optimal.

Perkembangan sosial diartikan sebagai kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai dengan harapan bangsa dan negara (Mayar, 2013: 459). Perkembangan sosial ini mengikuti suatu pola perilaku sosial. Dimana pola ini berlaku pada semua anak yang berada dalam satu kelompok budaya. Perkembangan ini dimulai sejak bayi mampu berinteraksi dengan keluarganya. Pengalaman sosial yang dialami anak saat usia dini sangat memengaruhi pembentukan karakter anak di masa yang akan datang (Aqib, 2009: 40-41).

Adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok merupakan sebagian tanda dari perkembangan perilaku sosial anak (Mayar, 2013: 460). Perkembangan sosial anak dimulai dari sifat *egosentrik*, individual, hingga ke arah interaktif komunal (Mansur, 2014: 56). Pada usia 3 tahun anak mulai tumbuh sifat sosialnya, seperti bergaul dengan anak lain dan bermain bersama. Hal ini dapat dilihat ketika anak mulai belajar

bersosialisasi saat ia memasuki pendidikan prasekolah (PAUD/TK). Disana anak belajar menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebayanya (Aqib, 2009: 41). Perkembangan sosial ini meliputi dua aspek penting, yaitu kompetensi sosial (kemampuan anak beradaptasi dengan lingkungannya secara efektif) dan tanggung jawab sosial (komitmen anak terhadap tugas- tugasnya, menghargai perbedaan individual, dan memperhatikan lingkungannya) (Mansur, 2014: 56).

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri manusia baik senang atau sedih, maupun baik atau buruk. Menurut E. Mulyasa (2012) dalam Ginawati (2017) emosi adalah suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak dalam diri seseorang yang disadari dan diungkapkan melalui wajah atau tindakan, yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu. Menurut Shapiro (1999) dalam Putra dan Dwilestari (2013: 50) kecerdasan emosional perlu diajarkan sejak dini agar anak tumbuh menjadi seseorang yang dewasa, bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Selain itu, anak yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan terlihat lebih bahagia, lebih percaya diri dan lebih berprestasi di sekolah.

Kecerdasan emosional memiliki dua peran penting bagi anak-anak (Putra dan Dwilestari, 2013: 50-51). *Pertama*, peran substansial yang berkaitan dengan bagaimana membuat anak dan kehidupannya menjadi lebih manusiawi. *Kedua*, peran fungsional yang berkaitan dengan bagaimana menggunakan kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan sosial emosional menurut *American Academy of Pediatrics* (2012) dalam Nurmalitasari (2015) adalah kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif, maupun negatif, mampu berinteraksi dengan anak lainnya atau orang dewasa di sekitarnya, serta aktif belajar dengan mengeksplorasi lingkungan. Perkembangan sosial emosional adalah proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran sosial emosional dilakukan dengan mendengar, mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya.

Menurut Dodge, Colker, dan Heroman (2002) dalam Hildayani (2009: 10.3), pada masa kanak-kanak awal perkembangan sosial emosional hanya seputar proses sosialisasi. Dimana anak belajar mengenai nilai-nilai dan perilaku yang diterimanya dari masyarakat. Pada masa ini, terdapat tiga tujuan perkembangan sosial emosional. *Pertama*, mencapai pemahaman diri (*sense of self*) dan berhubungan dengan oranglain. *Kedua*, bertanggungjawab atas diri sendiri yang meliputi kemampuan mengikuti aturan dan rutinitas, menghargai oranglain, dan mengambil inisiatif. *Ketiga*, menampilkan perilaku sosial seperti empati, berbagi, dan mengantri dengan tertib.

Perkembangan sosial emosional erat kaitannya dengan interaksi, baik dengan sesama atau benda-

benda lainnya. Jika interaksinya tidak baik, maka pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi tidak optimal. Namun kebanyakan orangtua kurang memerhatikan hal tersebut pada anak padahal perkembangan sosial emosional setiap anak berbeda. Dalam hal ini peran pendidik sangat diperlukan untuk memahami perkembangan sosial emosional pada anak agar mereka dapat mengembangkan kemampuannya dengan baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini bertujuan untuk mengulas bagaimana konsep perkembangan sosial emosional, bagaimana kemampuan sosial emosional anak-anak berkembang, dan strategi untuk membantu perkembangan sosial emosional anak di sekolah, apa saja karakteristik perkembangan sosial emosional anak, dan bagaimana kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan aspek sosial emosional anak usia dini di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian menggunakan metode kualitatif menurut Sukmadinata (2005: 94) di tunjukkan untuk memahami fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Penelitian kualitatif mengkaji perpektif partisipan dengan multi strategi, strategi strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen- dokumen, teknik pelengkap seperti foto, rekaman, dan sebagainya. (Sukmadinata, 2005: 95).

Dalam penelitian ini juga menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian ini di tunjukkan untuk mendiskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan kejadian lainnya. (Sukmadinata, 2005: 72).

Penelitian ini dilaksanakan di RA Tarbiyatussibyan Ploso, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. Subyek dalam penelitian in adalah guru kelas A, B1, dan B2, dan upaya guru dalam mengembangkan konsep sosial emosional anak usia dini di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak sebagai obyek penelitian. Informan dalam penelitian ini 4 guru kelas A, kepala sekolah, ketua yayasan, dan anak didik. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara terstruktur (*structure interview*), observasi, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis menggunakan metode triangulasi data model Miles Huberman dengan tiga tahapan, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Metode Triangulasi merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan peneliti untuk menggali dan melakukan teknik pengolahan data kualitatif. Teknik triangulasi bisa di ibaratkan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Dengan teknik ini diharapkan data yang dikumpulkan memenuhi konstruk penarikan kesimpulan.

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Masa usia dini merupakan masa yang penting yang perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Salkind (2010:4) menyatakan bahwa perkembangan adalah serangkaian perubahan yang bergerak maju dalam pola yang teratur sebagai hasil interaksi antara faktor biologis dan lingkungan. Anak adalah individu yang unik dan mengalami perkembangan yang pesat pada setiap aspek perkembangan yang akan membawanya pada perubahan dalam aspek-aspek perkembangan. Santrock (2011:6) menyatakan bahwa perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa pembuahan dan yang terus berlangsung selama masa hidup manusia. Perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dengan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Perkembangan menunjuk pada suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali.

Ahmad & Mubiar (2011: 3) menyatakan bahwa perkembangan adalah perubahan yang dialami oleh individu menuju tingkat kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik mengenai fisik maupun psikisnya. Seseorang mengalami perkembangan sejak masa konsepsi, serta akan berlangsung selama hidupnya. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah suatu perubahan manusia menuju kematangan dan kedewasaan serta berlangsung selama kehidupan. Perkembangan merupakan pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan, yang berlanjut sepanjang rentang hidup. Kebanyakan perkembangan melibatkan pertumbuhan, meskipun juga melibatkan penuaan. Perkembangan juga merupakan pola gerakan atau perubahan secara dinamis bersifat progresif.

1. Periode-periode Perkembangan

Periode perkembangan selalu merujuk pada suatu kerangka waktu dalam kehidupan seseorang yang ditandai oleh ciri-ciri tertentu. Proses biologis, kognitif dan sosio emosional yang saling mempengaruhi satu sama lain menghasilkan periode-periode dalam masa hidup manusia. Santrock (2011: 18) menyatakan bahwa terdapat delapan periode perkembangan, yaitu: Pranatal period adalah masa dari pembuahan hingga kelahiran. Periode ini terjadi pertumbuhan yang hebat sekali dari sebuah sel tunggal hingga menjadi sebuah organisme lengkap yang memiliki otak dan kapasitas untuk berperilaku dan periode ini berlangsung selama kurang lebih sembilan bulan.

Masa bayi adalah periode perkembangan yang dimulai sejak lahir hingga usia 18-24 bulan. Pada masa bayi ini, individu sangat bergantung pada orang dewasa. Selama periode ini banyak aktivitas psikologis yang memasuki tahap awal, misalnya bahasa, pikiran simbolis, koordinasi sensorimotor dan perkembangan sosial. Masa kanak-kanak adalah periode perkembangan yang dimulai dari akhir masa bayi hingga usia 5 atau 6 tahun. Periode ini kadang kala disebut sebagai masa tahun-tahun prasekolah. Anak-anak kecil belajar untuk lebih mandiri dan merawat dirinya sendiri, mengembangkan sejumlah

keterampilan kesiapan sekolah dan meluangkan banyak waktu untuk bermain dengan kawan-kawan sebaya. Masa kanak-kanak pertengahan dan akhir ini adalah periode di mana perkembangan berlangsung antara usia 6 hingga 11 tahun, kurang lebih bersamaan dengan masa sekolah dasar. Pada periode ini, anak-anak belajar menguasai keterampilan-keterampilan dasar seperti membaca, menulis dan aritmatika. Secara formal, anak dihadapkan pada dunia yang lebih luas beserta kebudayaannya. Prestasi menjadi sebuah tema yang lebih sentral dalam dunia anak, bersamaan dengan itu kendali diri juga meningkat.

Masa remaja adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada sekitar usia 10 sampai 12 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 sampai 20 tahun. Pada periode ini, remaja mulai mengalami perubahan fisik yang cepat terjadi peningkatan yang drastis dalam hal tinggi dan berat badan, perubahan bentuk tubuh, serta perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran payudara, pertumbuhan rambut kemaluan dan wajah dan suara yang lebih dalam. Dalam periode ini, upaya untuk mencapai kemandirian dan menemukan identitas menjadi isu yang menonjol. Remaja lebih berpikiran logis, abstrak dan idealis. Masa dewasa awal ini merupakan periode perkembangan yang dimulai pada masa usia 20-an sampai 30-an. Masa ini merupakan saat untuk mencapai kemandirian dan ekonomi, perkembangan karier, serta bagi sebagian besar orang adalah masa untuk memilih pasangan, belajar untuk mengenal seseorang secara lebih dekat, memulai keluarga sendiri dan mengasuh anak. Masa dewasa menengah adalah periode perkembangan yang berlangsung kurang lebih pada usia 40-an hingga usia 60-an. Periode ini merupakan masa untuk memperluas keterlibatan pribadi, sosial, dan tanggung jawab dalam membantu generasi selanjutnya agar menjadi individu yang kompeten serta matang dalam meraih dan membina kepuasan karier. Masa dewasa akhir adalah periode perkembangan yang dimulai pada usia 60-an hingga usia 70-an hingga saat kematian. Masa ini merupakan masa untuk meninjau hidup yang sudah dijalani, pensiun, dan menyesuaikan diri terhadap peran-peran sosial yang baru sesuai menurunnya kekuatan dan kesehatan.

2. Perkembangan Sosial Emosional

Hurlock (1978: 250) mengatakan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat yang sesuai dengan tuntunan sosial. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, ketika anak sudah mampu mengenal lingkungannya.

Syamsu (2014: 122) menyatakan bahwa perkembangan sosial dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma atau aturan-aturan kelompok, moral, atau adat istiadat. meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi serta bekerja sama. Manusia

sebagai makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya karena interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia.

Sueann Robinson Ambron (Syamsu, 2007: 123) mengartikan bahwa sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Sosialisasi dari orangtua sangat penting bagi anak, karena anak masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan. Anak dilahirkan belum mempunyai sifat sosial, maka dari itu anak belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain.

Gresham (Momeni, 2012: 1307) menyatakan bahwa kesuksesan dalam interaksi sosial membutuhkan kompetensi sosial. Anak-anak dengan perilaku sosial yang rendah akan menghadapi masalah-masalah seperti penolakan, masalah perilaku dan menurunkan status pendidikan ketika memasuki sekolah. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

3. Perkembangan Emosi Anak Usia Dini

L, Crow & A, Crow (Djaali, 2007: 37) mengatakan bahwa emosi adalah pengalaman yang afektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, di mana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas. Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka, sehingga emosi dapat mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya. Santrock (2012: 205) emosi adalah perasaan yang terjadi ketika seseorang berada dalam suatu kondisi atau sedang terlibat dalam interaksi yang sangat penting baginya. Reaksi yang muncul terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan, tujuan, ketertarikan, dan minat individu. Perilaku emosional ini tampak sebagai akibat dari emosi seseorang dan terlihat dari reaksi fisiologis, perasaan, serta perubahan perilaku yang tampak. Syamsu (2014: 122) menyatakan bahwa perkembangan sosial dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma atau aturan-aturan kelompok, moral, atau adat istiadat, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi serta bekerja sama. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya karena interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia.

4. Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini

Morrison (2012: 254) menyatakan bahwa pada usia 5 sampai 6 tahun anak berada dalam tahap prakarsa versus rasa bersalah dalam teori psikososial menurut Erikson. Tahap ini berlangsung selama masa prasekolah ketika anak-anak memasuki dunia sosial yang luas, mereka dihadapkan pada tantangan

baru yang menuntut merek untuk mengembangkan perilaku yang aktif. Anak-anak diharapkan mampu bertanggung jawab terhadap perilaku, tubuh, hewan, dan lain sebagainya. Namun perasaan bersalah muncul apabila dianggap tidak bertanggung jawab dan akan merasa sangat cemas. Elias dalam penelitian (Talvio, Berg, Litmanen, & Lonka, 2016: 2903) menyatakan bahwa belajar sosial emosional adalah proses di mana orang mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memperoleh kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengungkapkan aspek sosial dan emosional dengan membentuk hubungan dan pemecahan masalah. Selama masa kanak-kanak awal anak-anak semakin memahami suatu situasi dapat menimbulkan emosi tertentu, ekspresi wajah mengindikasikan emosi tertentu dan emosi dapat mempengaruhi perilaku serta dapat memengaruhi emosi orang lain. Ensor, Spencer, & Hughes (Santrock, 2011: 281) menyatakan bahwa pemahaman emosi anak-anak terkait dengan perilaku prososial mereka. Pada usia 4 sampai 5 tahun, anak-anak memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran sehingga mereka perlu mengelola emosi-emosi mereka agar dapat memenuhi standar sosial.

Anak terus belajar untuk mengatur emosi dan interaksi sosial mereka. Sebagian anak terutama mereka yang telah mengikuti prasekolah sangat percaya diri, ingin ikut serta, dan ingin serta dapat menerima tanggung jawab. Perkembangan sosial dan emosional anak berkaitan dengan kapasitas anak untuk mengembangkan *self-confidence*, *trust*, dan *empathy*.Waltz (Soetjningsih, 2012) mengatakan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak pada masa kanak-kanak awal atau usia prasekolah dipengaruhi oleh faktor biologis (*temperament*, *genetic influence*), *relationship (quality of attachment)*, dan lingkungannya (*prenatal*, *family community*, *quality of child care*).

Merujuk kepada hasil wawancara, diketahui bahwa para pendidik di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak telah melakukan pembiasaan- pembiasaan baik agar potensi dan kemampuan sosial dan emosional anak dapat berkembang. Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa sumber data lain, seperti observasi dan dokumentasi. Di antara pembiasaan pembiasaan yang dilakukan pendidik agar potensi dan kemampuan sosial dan emosional anak dapat berkembang adalah dengan memberikan perhatian kepada anak, mengenalkan berbagai emosi positif dan negatif beserta dampaknya, memenuhi kebutuhan anak, menciptakan perilaku positif pada anak, memberikan *reinforcement* terhadap perilaku anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain, memilih dan mengaktualisasikan kegemarannya, menjalin komunikasi yang baik (Nuraeni, 2014; Mukhlis & Mbelo, 2019; Sukatin, et al., 2019; Syafi'i & Sholichah, 2021; Hikmah, Syaprudin, & Jannah, 2021).

Pertama, Memberikan Perhatian Kepada Anak. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan didukung dengan hasil dokumentasi diketahui bahwa dalam memberikan perhatian kepada anak, guru menanggapi celotehan, menjadi pendengar, memberikan *reward*, bersikap ramah, menyapa, tersenyum, memberikan arahan, menyentuh, dan memberikan pelukan kepada anak. Bentuk perhatian tersebut

disinyalir dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak usia dini secara psikologis, terlebih pada perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Tidak hanya sosial dan emosional anak yang mendapatkan pengaruh, hasil belajarnya pun akan turut terkena dampaknya, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Djafar, Pasongli, Robo, & Tolangara (2020) bahwa perhatian orang tua memberikan dampak yang besar terhadap keberhasilan anak. Semakin tinggi perhatian orang tua, semakin tinggi pula prestasi belajar anak.

Perhatian merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya (Slameto dalam Hikmah, Syaprudin, & Jannah (2021)). Sejalan dengan itu, Wiyani (2014) menjelaskan, perhatian dapat dilakukan dengan menanggapi dan memahami berbagai perasaan yang melingkupi anak seperti menyapa anak, tersenyum kepadanya serta menanyakan berbagai kegiatan yang telah, sedang, dan yang akan dilakukannya. Jayanti dalam Hikmah, Syaprudin, & Jannah (2021) menegaskan bentuk perhatian yang dapat dilakukan diantaranya adalah dengan memberikan fasilitas belajar, memberi nasehat, memberikan motivasi dan penghargaan, memenuhi kebutuhan anak, dan pengawasan terhadap anak.

Kedua, Mengenalkan Berbagai Emosi Positif dan Emosi Negatif Beserta Dampaknya Pada Anak. Pengenalan emosi dan dampaknya kepada anak juga perlu dilakukan oleh guru agar anak mengetahui dan mengerti berbagai bentuk emosi beserta dampaknya. Karena emosi memegang peran penting dalam kesuksesan seseorang (Admin, 2020). Wiyani (2014) menegaskan, pengenalan emosi dan dampaknya kepada anak dapat dilakukan melalui cerita bergambar, video, dan pemberian nasehat. Emosi, terutama emosi negatif, akan memberikan dampak tidak diterimanya anak di lingkungannya. Sehingga, pola emosi yang diajarkan kepadanya akan membekas dan membawa dampak yang serius terhadap perkembangan emosinya (Marliani, 2015).

Ketiga, Memenuhi Kebutuhan Anak. Memenuhi kebutuhan anak (Jayanti dalam Hikmah, Syaprudin, & Jannah (2021)) merupakan salah satu bentuk perhatian guru dan atau orang tua yang harus dilakukan. Kebutuhan setiap individu dapat berbeda antara satu sama lain. Kebutuhan yang sering kali anak usia dini butuhkan adalah kebutuhan akan rasa aman, nyaman, dan kasing sayang. Teori hirarki kebutuhan menurut Abraham Maslow menyatakan bahwa terdapat lima kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan memilikinya, serta kebutuhan untuk dapat mengaktualisasikan diri (Marliani, 2015).

Sejalan dengan itu, Wiyani (2014) menegaskan apabila kebutuhan anak sudah dipenuhi seperti menjadikan anak merasa aman dan nyaman yang dapat menjadikan anak menampilkan emosi-emosi positif. Rasa nyaman itulah yang harus pertama kali diciptakan oleh seorang guru untuk memenuhi kebutuhan rasa aman bagi anak, karena setiap anak memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi oleh guru. Untuk itu, seorang guru PAUD (Fakhrudin, 2018) harus memiliki tujuan dan strategi bagaimana

membuat anak-anak bisa tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang berpikir positif, bersikap optimis, memiliki kepercayaan diri, dan selalu menebar keindahan dan kemuliaan di mana pun mereka berada.

Keempat, Menciptakan Perilaku Positif Pada Anak. Pembiasaan-pembiasaan positif yang dilakukan oleh guru diharapkan agar anak memiliki perilaku positif. Merujuk kepada hasil penelitian, guru kelompok A&B RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak telah melakukan pembiasaan-pembiasaan positif kepada anak seperti mengucapkan salam, membaca do'a, dan melalui metode cerita. Ngalim Purwanto dalam (Wiyani, 2014) menjelaskan, pembiasaan merupakan salah satu alat pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak yang masih kecil, seperti anak usia dini. Pembiasaan yang baik penting artinya bagi perkembangan sosial emosional anak dan juga akan sangat berpengaruh kepada anak sampai hari tuanya. Marliani (2015) turut menegaskan bahwa pola emosi yang diajarkan orang tua dan/ atau guru kepada anak-anaknya akan membawa dampak terhadap perkembangan emosinya. Oleh sebab itu, peran seorang guru sebagai orang tua kedua bagi anak sangat krusial dalam menciptakan perilaku positif anak yang dampaknya akan terlihat saat usia mereka bertambah.

Kelima, Memberikan *Reinforcement* Terhadap Perilaku Anak. *Reinforcement* atau pemberian penguatan juga perlu dilakukan oleh guru sebagai bentuk apresiasi atas apa yang telah dilakukan anak. *Reinforcement* dapat berupa materi (seperti makanan) maupun non materi (seperti pujian) (Wiyani, 2014; Marliani, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melakukan *reinforcement* kepada anak dengan memberikan pujian, hadiah atau *reward* dan memberikan jempol kepada anak. Dengan *reinforcement* terlebih jika ada *reward*, anak merasa diperhatikan dan dihargai oleh guru, karena *reward* dalam pendidikan (Puspitasari, 2015) dinilai begitu tinggi. Selain itu, *reward* atau penghargaan merupakan salah satu bentuk perhatian guru terhadap anak (Jayanti dalam Hikmah, Syaprudin, & Jannah (2021)), karena dengannya akan mendekatkan hubungan anak dengan guru.

Keenam, Memberikan Kesempatan Kepada Anak Untuk Memilih dan Mengaktualisasikan Kegemarannya. Memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan mempraktekkan kesukaannya merupakan fasilitas belajar yang diberikan oleh guru agar potensi dan kemampuan anak dapat berkembang, terutama potensi dan kemampuan sosial emosional (Jayanti dalam Hikmah, Syaprudin, & Jannah (2021)). Dalam memberikan fasilitas belajar ini kepada anak, berdasarkan hasil penelitian, guru memberikan kesempatan/kebebasan dalam memilih permainan ketika jam pulang sekolah dan ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung.

Sejalan dengan pendapat di atas, Wiyani (2014) bahwa orang tua atau guru PAUD malah harus memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan mengaktualisasikan kegemarannya tersebutlah anak dapat menstabilkan perkembangan emosi pada anak. Berbagai emosi positif juga

muncul manakala anak dapat melakukan kegemarannya, seperti rasa senang, ceria, bahagia, puas, dan lainnya (Marliani, 2015).

Ketujuh, Menjalin Komunikasi dengan Anak. Dalam menciptakan rasa aman dan nyaman dalam belajar, seyogyanya guru dan atau orang tua membuka pintu komunikasi seluas- luasnya kepada anak (Wiyani, 2014). Hal ini bertujuan untuk mengakomodir atau menampung aspirasi dari anak atau dapat juga digunakan sebagai momen untuk menyampaikan nasehat kepada anak. Dengan terjalinnya komunikasi yang baik antara guru dan anak, maka nasehat yang diberikan akan mudah dipahami oleh anak.

Merujuk kepada hasil penelitian, menjalin komunikasi dengan anak dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah menyapa anak, memberikan cerita singkat dan memberikan tanya jawab kepada anak. Marliani (2015) menjabarkan, pada saat anak mengiginkan sesuatu, tanyakanlah kepada anak mengapa ia menginginkannya. Pada saat anak melakukan suatu kegiatan, tanyakanlah apa yang telah ia dapatkan dari kegiatannya.

Kedelapan, Memberikan Contoh Perilaku Yang Baik. Anak usia dini dengan kelebihannya dalam merekam informasi akan merekam semua aktivitas orang lain, termasuk guru dan orang tua. Hasil rekaman informasi tersebut kemudian cepat atau lambat akan diaktualisasikannya dalam bentuk perilaku atau sikap. Karena pada masa ini anak akan dapat dengan mudah meniru, melakukan persaingan, kerja sama, simpati, empati, hubungan sosial, membagi, dan perilaku akrab (Marliani, 2015). Dampak dari itu, guru sebagai orang tua kedua anak di sekolah harus dapat berperan sebagai figur teladan yang baik yang akan dicontoh oleh anak, karena pada hakikatnya guru adalah seseorang yang *digugu* dan *ditiru* (Sulhan dalam Nuraeni, 2014; Djamarah dalam Ghofar, 2017). Guru harus menjadi suri teladan terutama bagi anak yang dididiknya. Oleh karenanya guru punya posisi sebagai manusia sumber dan punya peran strategis dan penting dalam pendidikan (Ghofar, 2017).

Sejalan dengan pendapat di atas, temuan di lapangan menegaskan bahwa untuk menjadi figur yang baik dan akan dicontoh oleh anak-anak, guru melakukan pembiasaan-pembiasaan rutin setiap hari seperti membuang sampah pada tempatnya, saling berbagi dengan teman, dan memaafkan teman yang berbuat salah. Hal ini bertujuan agar anak percaya diri, dapat mengontrol diri, dan suka berbagi kepada sesama.

Pembiasaan positif yang dilakukan oleh orang dewasa, terlebih guru dan atau orang tua akan sangat membekas di ingatan anak, karena anak akan lebih percaya dengan apa yang ia lihat dan dengar Wiyani (2014). Sehingga ia lebih cenderung melakukan apa yang ia lihat dan dengar itu. Dengan demikian, orang tua atau pendidik PAUD harus dapat memberikan contoh perilaku yang baik secara langsung kepada anak, misalnya melakukan pembiasaan kepada anak (Marliani, 2015).

Kesembilan. Memberikan Kesempatan Kepada Anak untuk Melaksanakan Kegiatan Bermain

Sosial. Salah satu bentuk perhatian yang dapat guru lakukan adalah dengan memberikan fasilitas belajar yang cukup kepada anak (Jayanti dalam Hikmah, Syaprudin, & Jannah (2021)). Dalam rangka memberikan fasilitas belajar kepada anak, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara sosial dengan teman sebayanya. Dalam hal ini, guru dapat memberikan waktu untuk anak dalam memilih kegiatan permainan yang digemari, baik dilakukan pada saat belajar, jam pulang sekolah, dan hari tertentu yakni hari sabtu, agar anak dapat bersosialisasi baik dengan temannya. Wiyani (2014) mengatakan bahwa pada saat melakukan berbagai permainan tersebut, anak dapat berinteraksi dengan anak lainnya, mereka dapat saling bekerja sama, dan berusaha untuk mematuhi aturan yang berlaku.

Kegiatan bermain sosial yang dilakukan oleh anak akan sangat membantu anak dalam mencapai tugas perkembangan sosial-emosinya (Marliani, 2015). Sejalan dengan itu, Beaty (2013) menyatakan bahwa permainan merupakan alat utama bagi pengembangan sosial anak-anak. Lebih lanjut ia menegaskan, permainan mendorong interaksi sosial. Anak-anak belajar bagaimana bermusyawarah, menyelesaikan konflik, menyelesaikan masalah, saling bergaul, mengambil giliran, bersabar, bekerja sama, dan berbagi. Ia menambahkan, permainan juga membantu anak-anak memahami konsep keadilan dan persaingan. Jadi memberikan anak kesempatan untuk bermain dengan teman-temannya merupakan sesuatu yang sangat penting dilakukan dalam mengembangkan perkembangan sosial emosional anak.

Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Mengembangkan Aspek Sosial-Emosional Anak Usia dini

Kecerdasan sosial-emosional pada anak tidak dimiliki secara alami tetapi harus ditumbuhkan dan dikembangkan oleh orang tua maupun oleh pendidik PAUD. Dalam mengembangkan sosial-emosional anak diperlukan metode yang bisa digunakan untuk mengembangkan aspek tersebut, berikut beberapa metode yang dapat digunakan.

1. Keteladanan

Pembelajaran dengan melalui keteladanan adalah pembelajaran melalui contoh- contoh yang baik, dapat diterima oleh masyarakat, dan sesuai dengan standar dan sistem nilai yang berlaku. Metode ini efektif diterapkan pada anak melalui proses pencontohan dan peniruan. Kegiatan keteladanan dapat ditularkan kepada anak usia dini untuk mengembangkan sosial-emosional antara lain sebagai berikut: (Nurjannah, 2017: 59)

- a. keteladanan dalam beribadah, seperti adab dalam berdoa dan salat.
 - b. Keteladanan yang berhubungan dengan orang lain, seperti cara menyapa, cara meminta, cara berkomunikasi, dan tata krama.
 - c. Keteladanan dalam bekerja dan menyelesaikan masalah, seperti bersabar, bersemangat, dan disiplin.
-

- d. Teladan dalam berpakaian dan berbusana, seperti berpakaian ke sekolah, berpakaian melayat orang yang meninggal, dan berpakaian beribadah.
- e. Teladan gaya hidup, yaitu tidak boros, sederhana, suka menabung, dan lain-lain.
- f. Teladan cara belajar, seperti pemanfaatan waktu belajar, adab belajar, dan sebagainya.
- g. Teladan dalam menyikapi lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, membersihkan kamar atau kelas sendiri, dan sebagainya.

Selain dari contoh-contoh di atas masih banyak teladan lain yang bisa dilakukan, sesuai dengan perkembangan budaya dan kebutuhannya. Pendekatan ini sangat penting karena anak memiliki daya imitasi yang tinggi.

2. Metode Mendongeng atau Bercerita

Mendongeng adalah suatu kegiatan yang bersifat profesional, karena membutuhkan keahlian khusus, seperti mengatur gaya dan intonasi ketika bercerita agar membuat anak tertarik untuk mendengarkan dan memahami cerita atau dongeng yang disampaikan. Nilai yang terkandung dalam dongeng pun harus dibungkus dengan sebaik mungkin, baru setelah selesai mendongengkan pendidik menjelaskan nilai tersebut (Santoso, 2011: 4.22-4.23). Cerita yang disampaikan dengan baik akan mampu mengajak anak memasuki sebuah “dunia baru” dan membuat membangkitkan kehidupan yang baru dan menambah nilai seni anak (Efendi, 2006: 4). Melalui kegiatan mendongeng ini pendidik dapat membentuk sikap anak melalui nilai, pesan, atau sikap yang terkandung dalam dongeng yang disampaikan (Santoso, 2011: 4.22-4.23). Selain itu juga, melalui pengenalan dan pemahaman nilai-nilai yang ada dalam kegiatan mendongeng ini, anak akan terdorong untuk terus berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain (Efendi, 2006: 3).

3. Bermain Kooperatif

Menurut Nugraha (2004) dalam Wardany, Jaya, dan Angraini (2016) bermain kooperatif adalah permainan yang dilakukan oleh sekelompok anak, dimana setiap anak mendapatkan peran dan tugasnya masing-masing yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kibtiyah (2006) dalam Wardany, dkk (2016), efek dari bermain kooperatif menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dengan sering bermain, secara sosial ia lebih aktif, lebih kreatif, lebih kaya akan kosa kata, lebih lancar dalam berbicara, dan lebih bahagia dalam menjalankan tugas-tugasnya jika dibandingkan dengan anak yang tidak bermain. Kemudian menurut hasil penelitian Kartika (2015) dalam Wardany, dkk (2016), bermain kooperatif dapat meningkatkan perilaku kerjasama dan membantu anak untuk tidak berperilaku agresif. Selain itu, bermain jenis ini dapat meningkatkan rasa penghargaan pada teman sebaya, pada diri sendiri, dan ketrampilan sosial lainnya.

4. Bermain Pura-Pura atau Bermain Peran

Kegiatan bermain peran ini dapat dilakukan sejak anak berusia 3 tahun. Kegiatan bermain ini

melibatkan unsur imajinasi dan daya imitasi pada perilaku orang dewasa. Contohnya, bermain sekolah-sekolahan, pasar-pasaran, dan dokter-dokteran. Dalam permainan ini anak menggunakan imajinasi untuk menghasilkan gagasannya sendiri, seperti sebatang ranting yang dianggap sebagai sebuah pedang. Imajinasi anak juga menggambarkan keinginan, perasaan, dan pandangan anak terhadap lingkungan sekitarnya (Mulyani, 2014: 143).

5. Outbound

Outbound merupakan suatu kegiatan bermain yang dilakukan di alam terbuka dengan berdasarkan prinsip *experiential learning* (belajar melalui pengalaman langsung) yang bersifat kreatif, edukatif, serta rekreatif, dan petualangan dijadikan sebagai media penyampaian materi dengan anak dilibatkan dalam seluruh kegiatan yang dilakukan (Isbayani, Sulastri, dan Tirtayani (2015) dalam Istiqomah, Lathif, dan Khutobah (2016: 20). Melalui kegiatan ini anak belajar mengenali kemampuan dan kelemahan dirinya sendiri, serta tertantang untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya (Istiqomah,dkk, 2016: 20). Jenis permainan *outbound* yang dapat dipilih diantaranya adalah permainan halang rintang, estafet tongkat, dan *moving water*.

Tabel.1

HASIL PENELITIAN SOSIAL EMOSIONAL RA TARBIYATUSSIBYAN PLOSO KARANGTENGAH DEMAK

No.	Indikator	Checklist	Hasil Observasi
1.	a. Dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa 1. Bersedia bermain dengan teman sebaya tanpa membedakan (warna kulit, keturunan, rambut, agama, dll.). 2. Mau memuji teman/orang lain. 3. Mengajak teman untuk bermain/belajar. 4. Bermain bersama (permainan halma, ular tangga, dll.). 5. Berkomunikasi dengan orang dewasa ketika melakukan sesuatu (membuat kue, memasak, dll.). 6. Berkomunikasi dengan temannya ketika mengalami musibah (Misal: Sakit, sedih, dll.).	√ √ √ √ √ √	Hasil Observasi menunjukkan bahwa anak mampu berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa
2.	b. Dapat menunjukkan sikap percaya diri 1. Berani bertanya dan menjawab. 2. Mau mengemukakan pendapat secara sederhana. 3. Mengambil keputusan secara sederhana. 4. Bermain pura-pura tentang profesi	× × × ×	Hasil Observasi menunjukkan bahwa anak belum

	5. Bekerja secara mandiri.	×	menunjukkan sikap percaya diri
3.	c. Dapat menunjukkan emosi yang wajar 1. Mau berpisah dengan ibu. 2. Menerima kritikan dan saran. 3. Mau memberi dan meminta maaf. 4. Membantu memecahkan perselisihan. 5. Mengekspresikan perasaannya (Misal: marah, sedih, gembira, kaget, dll.).	√ √ √ × √	Hasil Observasi menunjukkan bahwa anak Sudah menunjukkan emosi yang wajar

D. SIMPULAN

Perkembangan sosial emosional adalah proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan sosial emosional erat kaitannya dengan interaksi, baik dengan sesama atau benda-benda lainnya. Jika interaksinya tidak baik, maka pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi tidak optimal. Guru sebagai orang tua kedua bagi anak di sekolah memegang peran penting dalam mengembangkan potensi dan kemampuan sosial emosional anak usia dini.

Berdasarkan analisis data dari observasi dan wawancara secara keseluruhan dapat dilihat bahwa tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak pada usia 4-5 tahun dan 5-6 tahun pada perkembangan sosial emosionalnya berkembang sesuai harapan pada indikator dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa dan dapat menunjukkan emosi yang wajar, sedangkan pada indikator sikap percaya diri belum berkembang.

di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak. Karena, sosial emosional anak merupakan salah satu faktor penentu kesuksesan karir anak di masa medatang. Dengan kegiatan-kegiatan pembiasaan positif yang dilakukan oleh guru di sekolah, seperti pembiasaan rutin (salam, sapa, senyum), do'a bersama, pembiasaan spontan (pemberian pujian dan *reward*), kegiatan bermain sosial meliputi bermain bebas setiap hari sabtu, dan jam pulang sekolah mampu mengembangkan potensi dan kemampuan sosial emosional anak usia dini di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak. Metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan sosial-emosional anak diantaranya adalah dengan bermain dan keteladanan yang dilakukan oleh orangtua maupun pendidik PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad & Mubiar. (2011). *Dinamika perilaku anak dan remaja (tinjauan psikologi pendidikan dan bimbingan*. Bandung. Reflika Aditama.

Anwar, dan Ahmad, Arsyad. (2016). *Pendidikan Anak Dini Usia: Panduan Bagi Ibu dan calon Ibu*. Bandung: Alfabeta.

Aqib, Zainal. (2009). *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Bandung: Yrama Widya.

Djaali. (2007). *Psikologi pendidikan*. Jakarta. Sinar Grafika Offset.

Efendi, Anwar. (2006). Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak melalui Kebiasaan Bercerita (Dongeng). *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan (Insania)*. Vol. 11 (3).

<http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/issue/view/19>

Farida. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini sebagai Bibit untuk Masa

Depan Bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim*. Vol. 20 (3).

<https://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/issue/view/7>

Ginawati, Dewi. (2017). Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran (*Role Playing*). STKIP Siliwangi Bandung.

Hildayani, Rini, dkk. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Hikmah, D., Syaprudin, D., & Jannah, M. (2021). Hubungan Perhatian Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Jannatu 'Adn Purwakarta Tahun Ajaran 2019-2020. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1).

<https://e-jurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/paedagogie/article/view/46>

Hurlock. E.B. (1978). *Perilaku anak*. Jakarta. Erlangga.

Istiqomah, N., Lathif, M. A. dan Khutobah. (2016). Peningkatan Perkembangan Sosial dan Emosional melalui Kegiatan *Outbound* pada Anak Kelompok B di TK Asy- Syafa'ah Jember Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Edukasi UNEJ*. Vol. 3 (2).

<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEUJ/issue/view/416>

Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Mayar,

Momeni, S., Barak, M., Kazemi, R., Abolghasemi, A., Babaei, M., & Ezati, F. (2012). Study of the effectiveness of social skills training on social and emotional competence among students with mathematics learning.

Morrison. (2012). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta. Indeks.

Mukhlis, A., & Mbelo, F. H. (2019). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Permainan Tradisional. *PRESCHOOL: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).

<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/preschool/issue/view/673>

Mulyani, Novi. (2014). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Raushan Fikr*. Vol. 3 (1).

<http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/raushanfikr/article/view/1013>

Musringati. (2017). Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Kelompok B melalui Metode Bercerita di TK Al Ikhlas. STKIP Siliwangi Bandung.

Nuraeni. (2016). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Paedagogy*, Vol.3(2).

<https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/3039>

Nurjannah. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Keteladanan. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. Vol.14 (1).

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/issue/view/199>

Nurmalitasari, Femmi. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah.

Buletin Psikologi .Vol.23 (2).

<https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/issue/view/1580>

Putra, Nusa dan Ninin Dwilestari.(2013). *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*.

Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Salkind, N.J. (2010). *Teori-teori perilaku manusia*. Cetakan kedua. Editor: M. Khozim. Bandung. Nusamedia.

Santoso, Soengeng. (2011). *Dasar-Dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Santrock. (2011). *Life span development*. MCGraw Hill.

Soetjningsih. (2012). *Perilaku anak sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir*. Jakarta. Kencana.

Sukatin, Qomariyyah, Horin, Y., Afrilianti, A., Alivia, & Bella, R. (2020). Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 6(2).

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/7311>

Syafi'i, I., & Solichah, E. N. (2021). Asessmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Ummul Quro Talun Kidul. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*,5(02).

<https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/issue/view/318>

Syamsu. Y. (2014). *Psikologi perilaku anak & remaja*. Bandung. Rosdakarya.

Syamsu. Y. (2007). *Psikologi perilaku anak & remaja*. Bandung. Rosdakarya.

Talvio, M., Berg, M., Litmanen, T., & Lonka, K. (2016). The benefit of teachers' workshops on their social and amotional intelligence in four countries. *Journal Scientific Research Publishing*. 7: 2803-2819.

Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.

Wahyuni, S., Syukri, M., dan Miranda, D. (2015). Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional melalui Pemberian Tugas Kelompok pada Anak Usia 5-6 Tahun. Universitas Tanjungpura, Pontianak.

Wardany, M. P., Jaya, M. Thoha B. S., dan Anggraini, G. E. (2016). *Aktivitas Bermain Kooperatif*

<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah> e-mail: jurnalraudhah@uinsu.ac.id
p-ISSN: 2338-2163
e-ISSN: 2716-2435

Meningkatkan Perkembangan Sosial-Emosional Anak. FKIP Universitas Lampung.

Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.